

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap dialog dan narasi dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, dapat disimpulkan dua hal utama sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian:

1. Representasi perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menunjukkan dinamika posisi subjek dan objek yang kompleks dan tidak tunggal. Tokoh perempuan seperti Kiran tampil sebagai subjek dalam banyak adegan, terutama ketika ia mengemukakan pendapat, menolak dominasi, dan menunjukkan resistensi terhadap struktur sosial dan agama yang patriarkal. Namun demikian, dalam banyak situasi lain, ia juga diposisikan sebagai objek yang mengalami pembungkaman, kekerasan, stigma sosial, hingga pengkhianatan dalam relasi kuasa yang timpang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sara Mills dalam Eriyanto (2015), yang menyatakan bahwa posisi perempuan dalam wacana tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada bagaimana wacana tersebut dikonstruksi oleh penutur, serta konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupinya. Dengan demikian, film ini menampilkan perempuan sebagai aktor sosial yang berjuang mempertahankan suara dan identitasnya di tengah tekanan sosial dan relasi kuasa yang mendiskriminatifkan.
2. Posisi penulis (sutradara) dan pembaca (penonton) dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dibentuk secara sadar melalui penyusunan narasi dan dialog yang sarat muatan ideologis. Sutradara memosisikan penonton untuk bersimpati kepada tokoh perempuan, merasakan tekanan batin dan sosial yang mereka alami, serta mengambil sikap kritis terhadap institusi yang mereproduksi ketidakadilan, seperti pesantren konservatif, keluarga patriarkal, dan lembaga negara. Selain itu, pembentukan posisi pembaca dalam film ini tidak terlepas dari aktivasi kode budaya yang telah melekat dalam struktur sosial, seperti norma keperempuanan, kesalehan, dan kepatuhan terhadap otoritas agama. Penulis menggunakan kode-kode ini

untuk menggiring pembaca pada posisi ideologis tertentu yang mempertanyakan dan menolak dominasi tersebut (Eriyanto, 2015).

5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam membaca representasi perempuan secara lebih kompleks, tidak hanya melalui identifikasi tokoh utama, tetapi juga dengan memperhatikan posisi wacana, ideologi, dan arah konstruksi naratif yang mempengaruhi cara penonton memahami makna.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan sebagai pengembangan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap bentuk resistensi simbolik yang muncul dalam visual sinematik atau elemen non-verbal lain yang tidak tercakup dalam fokus penelitian ini.
2. Kajian yang mendalam terhadap posisi pembaca dengan mempertimbangkan segmentasi audiens berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan dapat menambah kekayaan interpretasi terhadap resepsi wacana perempuan dalam media.
3. Film sebagai produk budaya tidak pernah netral. Oleh karena itu, penting bagi kajian media dan gender untuk terus memanfaatkan pendekatan kritis seperti model Sara Mills agar dapat membuka ruang pembacaan yang lebih adil terhadap posisi dan perjuangan perempuan dalam berbagai representasi.